

**MODUL PERKULIAHAN SESI 10**  
**PSI 208. PSIKOLOGI PENDIDIKAN**  
**PENDEKATAN KONSTRUKTIVIS SOSIAL**

Pada modul ini kita akan membahas mengenai pendekatan konstruktivis sosial, antara lain

Pendekatan Konstruktivis Sosial Pengajaran  
Konstruktivisme sosial di luar konteks konstruktivis  
Kognisi berdasarkan situasi

Guru dan Rekan Sebaya sebagai Kontributor Bersama untuk Pembelajaran Siswa  
Perancah  
Magang kognitif  
Bimbingan belajar  
Pembelajaran Kooperatif

Penataan Kerja Kelompok Kecil  
Mengatur kelompok  
Keterampilan membentuk kelompok  
Penataan interaksi kelompok kecil

Program Konstruktivis Sosial  
Membina komunitas pelajar  
Sekolah untuk pikiran

Tujuan pembelajaran kali ini antara lain agar mahasiswa dapat :

- Melakukan perbandingan pendekatan konstruktivis sosial dengan pendekatan konstruktivis lainnya
- Menjelaskan bagaimana guru dan rekan sebaya secara bersama dapat mendukung proses belajar anak-anak.
- Mendiskusikan keputusan yang efektif dalam penataan kerja kelompok kecil
- Mendeskripsikan dua program konstruktivis sosial

Anak-anak melakukan beberapa pemikiran sendiri, tetapi karena kita adalah makhluk sosial, pembelajaran yang efektif juga terjadi pada saat anak-anak berkolaborasi. Kita akan membahas pemikiran kolaboratif yang dianjurkan oleh pendekatan konstruktivis sosial.

## **PENDEKATAN KONSTRUKTIVIS SOSIAL PENGAJARAN**

Sebelum mempelajari inovasi dalam pembelajaran yang ada pada pendekatan konstruktivis, kita akan mengulas berbagai perspektif konstruktivis. Pada bagian ini, kita akan membahas konstruktivisme sosial di luar konteks konstruktivis dan kognisi berdasarkan situasi.

### **Konstruktivisme Sosial di Luar Konteks Konstruktivis**

Konstruktivisme menekankan tentang cara individu secara aktif membentuk pengetahuan dan pemahaman. Menurut mereka yang berangkat dari pendekatan konstruktivis, siswa berperan sebagai penulis pengetahuan mereka sendiri. Beberapa contoh teori yang bersifat konstruktivis, di antaranya adalah teori Piaget dan teori Vygotsky.

Secara umum, pendekatan konstruktivis sosial menekankan konteks sosial dari pembelajaran dan gagasan bahwa pengetahuan saling dibentuk dan dikonstruksi. Keterlibatan dengan orang lain menciptakan kesempatan bagi siswa untuk mengevaluasi dan memperbaiki pemahaman saat mereka dihadapkan pada pemikiran orang lain; dan saat mereka berpartisipasi dalam menciptakan pemahaman bersama (Gauvain & Parke, 2010). Pengalaman dalam konteks sosial memberikan mekanisme penting untuk perkembangan pemikiran siswa (Johnson & Johnson, 2010).

Vygotsky adalah contoh yang tepat untuk pendekatan konstruktivis sosial. Ia melibatkan adanya kolaborasi, interaksi sosial, dan aktivitas sosio-cultural dalam ide nya mengenai bagaimana pengetahuan dibentuk. Ia menekankan bahwa siswa membentuk pengetahuan melalui interaksi sosial dengan orang lain. Ilmu pengetahuan tersebut dipengaruhi oleh budaya kehidupan siswa, yang mencakup bahasa, keyakinan, dan keterampilan (Holzman, 2009)

Piaget menekankan bahwa guru harus memberikan dukungan pada siswa untuk mengeksplorasi dan mengembangkan pemahaman, namun Vygotsky lebih jauh lagi menekankan bahwa guru harus menciptakan banyak kesempatan bagi siswa untuk belajar dengan membentuk pengetahuan bersama guru dan rekan sebaya (Gauvain & Parke, 2010). Guru berperan sebagai fasilitator dan pemandu daripada direksi dan pembentuk belajar anak-anak.

Seringkali, tidak ada perbedaan yang jelas antara pendekatan konstruktivis sosial dan konstruktivis yang lainnya. Dalam pembentukan pengetahuan, hampir selalu ada konteks sosial. Misalnya saat situasi tukar pikiran atau ceramah, itupun terjadi dalam konteks sosial.

Beberapa pendekatan sosial budaya seperti Vygotsky, menekankan pentingnya budaya dalam pembelajaran, misalnya latar belakang budaya dapat mempengaruhi bagaimana seorang dalam keterampilan komunikasi, kerja tim, atau keterampilan lainnya, pendekatan lain lebih fokus pada kondisi sosial yang terjadi di ruang kelas saja, seperti yang terjadi ketika siswa kerja kelompok.

Saat ini juga ada upaya untuk menghubungkan pembelajaran kolaboratif dan teknologi di kelas. Hal ini merupakan usaha untuk meningkatkan interaksi dengan rekan sebaya dan konstruksi pengetahuan bersama melalui teknologi. Salah satu contoh yang telah dilakukan di amerika serikat atalah *computer-supported collaborative learning*.

### **Kognisi Berdasarkan Situasi**

Kognisi berdasarkan situasi adalah asumsi penting dalam pendekatan konstruktivis sosial. Hal ini mengacu pada gagasan bahwa terjadi pemikiran dalam konteks sosial dan fisik. Pengetahuan tersimpan di dalam otak, dan terhubung ke konteks saat pengetahuan dikembangkan (Langer, 2009). Jika memang ini benar, situasi belajar sebaiknya berada dekat/mirip dengan situasi dunia nyata. Misalnya untuk memperluas pengetahuan siswa mengenai pekerjaan pemadam kebakaran, dapat dilakukan kunjungan ke kantor pemadam kebakaran, anak-anak dapat mencoba memadamkan api, melihat langsung peralatan yang ada. Dalam pelajaran tertentu, tugas dapat diberikan berbeda-beda untuk tiap siswa/ kelompok. Misalnya untuk mempelajari gunung berapi, ada siswa yang ditugaskan untuk berperan sebagai ilmuwan yang mempelajari gunung berapi aktif, siswa yang lain diberi tugas untuk proses evakuasi ketika terjadi bencana gunung berapi.

### **Review**

1. Meskipun mereka tumpang tindih, apa perbedaan mendasar antara pendekatan Piaget dan Vygotsky?
2. Apakah kognisi berdasarkan situasi?

### **GURU DAN REKAN SEBAYA SEBAGAI KONTRIBUTOR BERSAMA UNTUK PEMBELAJARAN SISWA**

Dalam bagian ini ditekankan mengenai guru dan rekan sebaya yang dapat mendukung proses pembelajaran siswa. Empat faktor agar hal tersebut terjadi adalah perancah, magang kognitif, bimbingan belajar, dan pembelajaran kooperatif

#### **Perancah (Scaffolding)**

Dalam pembahasan sebelumnya, pada bagian perkembangan kognitif, perancah dijelaskan sebagai teknik untuk mengubah tingkat dukungan selama sesi pengajaran; orang yang lebih terampil (guru atau rekan teman sebaya yang lebih maju) menyesuaikan jumlah bimbingan agar sesuai dengan kinerja siswa. Saat belajar sesuatu yang baru, guru mungkin menggunakan instruksi langsung. Seiring

dengan peningkatan kompetensi siswa, guru mengurangi bimbingan yang diberikan (Pawan, 2008).

Scaffolding yang digunakan dalam pembelajaran, mirip sekali dengan scaffolding yang dipakai untuk membangun sesuatu. Saat bangunan/jalan/jembatan menuju tahap akhir, scaffolding yang ada pelan-pelan juga diambil.

### **Magang Kognitif**

Magang kognitif adalah faktor penting dalam pendidikan, teknik saat seorang ahli membenteng dan mendukung pemahaman bagi pemula dan penggunaan keterampilan budayanya (Rogoff, 2003, 2007). Istilah magang menggarisbawahi pentingnya pembelajaran aktif dan menyoroti letak sifat pembelajaran. Pada magang kognitif, guru sering memperagakan strategi bagi siswa. Kemudian, guru atau rekan sebaya yang lebih terampil mendukung upaya siswa dalam melakukan tugas. Akhirnya, mereka mendorong siswa untuk melanjutkan pekerjaan secara mandiri.

Untuk menggambarkan pentingnya magang kognitif, Rogoff menggambarkan pengalaman kontras siswa dari kelas latar belakang menengah dan miskin. Banyak orang tua Amerika dari kelas pendapatan menengah dan atas, melibatkan anak-anak mereka dalam magang kognitif sebelum masuk TK atau SD. Mereka membaca buku bergambar anak-anak dan memandikan anak-anak dalam komunikasi verbal. Sebaliknya, orangtua Amerika yang hidup dalam kemiskinan cenderung untuk melibatkan anak-anak mereka dalam magang kognitif yang melibatkan buru, komunikasi verbal yang luas, dan perancang.

Magang kognitif berperan penting di kelas. Para peneliti telah menemukan bahwa manfaat pembelajaran siswa dari guru yang mengganggu hubungan mereka dengan siswa sebagai magang kognitif, menggunakan perancah dan partisipatif bimbing untuk membantu siswa belajar (Grindstaff & Richmond, 2008).

### **Bimbingan Belajar**

Pada dasarnya, bimbingan adalah magang kognitif antara ahli dan pemula. Bimbingan belajar dapat terjadi antara orang dewasa dan anak-anak atau antara anak yang lebih terampil dan anak yang kurang terampil. Bimbingan individual adalah strategi yang efektif dan menguntungkan bagi siswa, terutama yang tidak memiliki hasil yang baik pada subjek tertentu.

### Pembantu, relawan, dan Mentor Kelas

Salah satu sumber frustrasi bagi guru di kelas adalah ketika menemukan beberapa siswa yang membutuhkan bantuan secara individu dan ia harus juga memikirkan bagaimana memenuhi kebutuhan kelas secara keseluruhan. Pembantu, relawan, dan mentor kelas dapat mengurangi frustrasi ini. Guru harus memantau dan mengevaluasi kelas untuk menemukan siswa yang diyakini dapat diuntungkan oleh bimbingan individual. Beberapa orang tua, siswa, dan pensiunan mungkin akan tertarik mengisi kelas bimbingan kebutuhan Anda.

Beberapa program bimbingan individu yang telah dikembangkan di Amerika Serikat antara lain program pemulihan membaca yang menawarkan setengah jam per hari, sesi bimbingan individual bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca. Evaluasi terhadap program ini menemukan bahwa siswa yang berpartisipasi dalam program di kelas pertama tampil lebih baik dalam membaca di kelas tiga daripada rekan sebaya yang tidak ikut dalam program tambahan tersebut.

Mentor dapat berperan penting dalam meningkatkan pembelajaran beberapa siswa (Bernstein dkk., 2009; Crooks dkk., 2010). Mentor biasanya dianggap lebih tua dan lebih bijaksana. Bimbingan dilakukan melalui demonstrasi, instruksi, tantangan, dan dorongan secara lebih atau kurang teratur selama jangka waktu tertentu. Pada perjalanan proses itu, mentor dan mentee mengembangkan ikatan khusus komitmen bersama.

Pencocokan seorang siswa dengan mentor tertentu memerlukan seleksi dan pemantauan secara hati-hati. Satu individu bersesuaian dengan individu lain dengan cara masing-masing yang unik.

### Pendidik Sebaya

Sesama siswa juga dapat menjadi pendidik yang efektif (De Smet dkk. , 2010; McDuffie, Mastropieir & Scruggs, 2009). Dalam bimbingan teman sebaya, satu siswa mengajarkan siswa lain. Bimbingan dapat berupa lintas usia, ketika rekannya lebih tua dari yang lain; dapat juga berusia sama, ketika mereka merupakan teman sekelas. Lintas usia antara siswa yang saling mendidik biasanya lebih baik daripada mereka yang seusia. Rekan yang lebih tua kemungkinan lebih terampil daripada rekan yang seusia dan yang diajari oleh teman sekelas yang seusia lebih cenderung memperlakukan siswa dan mengarah pada perbandingan sosial yang negatif.

Pendidik sebaya melibatkan para siswa dalam pembelajaran aktif dan memungkinkan guru kelas untuk membimbing dan memantau siswa belajar saat berada di sekitar kelas. Kegiatan ini tidak hanya menguntungkan untuk yang diberi bimbingan tetapi juga menguntungkan bagi mereka yang melakukan bimbingan. Pengajaran sesuatu kepada orang lain adalah salah satu cara terbaik untuk belajar, meskipun penelitian menunjukkan memang yang mendapatkan pembelajaran adalah yang paling memperoleh keuntungan dari kegiatan ini (Roscoe & Chi, 2008)

Strategi Penggunaan Bimbingan Rekan Sebaya
<ol style="list-style-type: none"><li>1. Luangkan waktu melatih pendidik. Agar pendidik sebaya sukses, anda harus meluangkan waktu melatih pendidik</li><li>2. Gunakan bimbingan lintas usia daripada bimbingan usia yang sama jika memungkinkan</li><li>3. Biarkan siswa berpartisipasi dalam peran keduanya, pendidik dan siswa</li><li>4. Jangan biarkan pendidik memberikan tes untuk siswa</li><li>5. Jangan terlalu sering menggunakan pendidik rekan sebaya</li><li>6. Biarkan orangtua tahu bahwa anak mereka akan terlibat dalam bimbingan rekan sebaya</li><li>7. Pantaulah situasi bimbingan rekan secara hati-hati.</li></ol>

## **Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran kooperatif terjadi saat siswa bekerja dalam berbagai kelompok kecil untuk membantu belajar satu sama lain. Pembelajaran kooperatif telah digunakan dalam beberapa tahun terakhir untuk meningkatkan pembelajaran dan keterampilan siswa (Thurston dkk., 2010). Ukuran pembelajaran kooperatif bervariasi tetapi empat biasanya merupakan jumlah yang sering digunakan. Pada beberapa kasus, pembelajaran kooperatif dilakukan berdua saja. Dalam model pembelajaran ini, kelompok biasanya tetap bersama-sama selama beberapa minggu atau bulan, mereka belajar membagi tugas dan saling mengajarkan bagian mereka ke kelompok. Saat siswa mengajarkan sesuatu kepada orang lain, mereka cenderung mempelajarinya secara mendalam.

### Penelitian pada pembelajaran kooperatif

Peneliti menemukan bahwa pembelajaran kooperatif menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan prestasi, terutama saat dua kondisi terpenuhi (Slavin, 1995)

- Menghasilkan penghargaan kelompok
- Individu harus bertanggung jawab

Saat kondisi penghargaan kelompok dan cacatan individu terpenuhi, pembelajaran kooperatif meningkatkan prestasi di kelas yang berbeda dan berbagai tugas keterampilan dasar untuk pemecahan masalah (Johnson & Johnson, 2010)

### Motivasi

Peningkatan motivasi belajar umumnya terlihat pada kelompok yang sedang kerja sama

### Pengajaran dan saling ketergantungan rekan sebaya

Pembelajaran kooperatif juga mempromosikan peningkatan saling ketergantungan dan hubungan dengan siswa lain (Johnson & Johnson, 2010).

### Jenis tugas saat pembelajaran kooperatif bekerja baik

Pembelajaran kooperatif dilaksanakan tanpa imbalan akan memberi sedikit manfaat dalam berbagai tugas sederhana, seperti menghafal mengingat, atau dasar matematika, tetapi menghasilkan hasil yang lebih baik dengan tugas lebih kompleks (Sears, 2006)

### Pendekatan pembelajaran kooperatif

Beberapa jenis pembelajaran kooperatif yang ada antara lain *student-team-achievement-division*, *jigsaw class*, *belajar bersama*, *investigas kelompok*, dan *kerjasama membuat naskah*.

## Menciptakan masyarakat kooperatif

Komunitas sekolah terdiri mulai dari pengajar, karyawan, siswa, orang tua, dan orang lain di lingkungan. Untuk membuat komunitas pembelajaran yang efektif, David dan Roger Johnson (2002) menyimpulkan bahwa kerja sama dan saling ketergantungan yang positif perlu terjadi pada beberapa tingkat berbeda: *kelompok belajar anak-anak di kelas, kelas antara ruang kelas, sekolah, interaksi sekolah-orang tua, dan interaksi lingkungan sekolah*

- Kerjasama kelas. Ada banyak cara menciptakan kerja sama dan saling ketergantungan di seluruh kelas. Tujuan kelas adalah dapat dihasilkan dan bermanfaat bagi kelas tertentu.
- Kerjasama antar kelas. Suatu tim kedisiplinan guru dapat mengatur kelas-kelas bekerja sama dalam berbagai proyek secara bersama.
- Kerja sama seluruh sekolah. Kerjasama pada tingkat seluruh sekolah dapat dicapai dalam beberapa cara. Mulai dari pernyataan misi sekolah yang ditampilkan pada majalah dinding, sampai pada siaran siswa yang diproduksi dalam berita mingguan sekolah.
- Kerja sama sekolah orang tua. Kerja sama dipromosikan antara sekolah dan orang tua dengan melibatkan orang tua dalam membentuk tujuan bersama dan rencana strategis untuk mencapai tujuan. Kerja sama juga bisa diciptakan dengan kegiatan yang meningkatkan kemungkinan bahwa orang tua akan mengembangkan sikap positif terhadap sekolah.
- Kerja sama sekolah-lingkungan. Jika sekolah tertanam di lingkungan, saling ketergantungan positif antara sekolah dan lingkungan dapat menguntungkan keduanya. Kelas dapat melakukan proyek pelayanan lingkungan, seperti membersihkan taman

## Evaluasi Pembelajaran Kooperatif

Di antara aspek positif dari pembelajaran kooperatif terdapat peningkatan saling ketergantungan dan interaksi dengan siswa lain, meningkatkan motivasi belajar, dan meningkatkan pembelajaran dengan bahan ajar kepada orang lain. Aspek negatif yang mungkin ada adalah bahwa beberapa siswa memilih untuk bekerja sendiri, siswa dengan pencapaian rendah dapat memperlambat kemajuan siswa berprestasi tinggi, beberapa siswa dapat melakukan sebagian atau semua pekerjaan kognitif, sedangkan yang lain melakukan sedikit pekerjaan (disebut kemalasan sosial), beberapa siswa dapat terganggu dari tugas kelompok karena mereka sedang bersosialisasi, dan banyak siswa tidak memiliki keterampilan yang dibutuhkan untuk berkolaborasi secara efektif dengan orang lain, terlibat dalam diskusi yang produktif, dan menjelaskan berbagai gagasan mereka atau mengevaluasi gagasan orang lain secara efektif. Guru yang menerapkan pembelajaran kooperatif dalam kelas harus memperhatikan kelemahan tersebut dan bekerja untuk menguranginya

## **Review**

1. Apakah perancah (scaffolding)?
2. Apa yang dimaksud dengan magang kognitif?
3. Apakah bimbingan efektif? Apa sajakah sumber alternatif pendidik?
4. Apa yang dimaksud pembelajaran kooperatif dan bagaimana mungkin menguntungkan siswa? Apa sajakah cara untuk struktur itu?

## **PENATAAN KERJA KELOMPOK KECIL**

Dalam bagian ini kita akan melihat bagaimana perencanaan yang cermat dibutuhkan untuk kerja kelompok dapat membawa manfaat bagi siswa. Saat mengelompokkan para siswa dalam kelompok-kelompok kecil, kita harus membuat keputusan mengenai cara menyusun kelompok, membentuk keterampilan tim, dan struktur interaksi kelompok

### **Mengatur Kelompok**

Pendekatan pembelajaran kooperatif umumnya merekomendasikan kelompok heterogen dengan keragaman kemampuan, latar belakang etnis, status sosial ekonomi, dan gender. Alasan pengelompokan heterogen adalah dapat memaksimalkan kesempatan untuk membimbing dan mendukung rekan sebaya, meningkatkan lintas-gender dan hubungan lintas-etnis, dan memastikan bahwa setiap kelompok memiliki setidaknya satu siswa yang dapat melakukan pekerjaan.

### Kemampuan yang heterogen

Salah satu alasan utama untuk menggunakan kemampuan kelompok heterogen adalah untuk siswa berkemampuan rendah, yang dapat belajar dari siswa berkemampuan tinggi. Beberapa kritikus berpendapat bahwa pengaturan seperti ini menghambat siswa berkemampuan tinggi. Namun, banyak penelitian menunjukkan bahwa pengaturan kelompok yang heterogen atau homogen tidak berpengaruh terhadap prestasi siswa.

Satu masalah dengan kelompok heterogen adalah saat siswa berkemampuan tinggi, rendah, dan menengah disatukan, yang menengah cenderung ditinggalkan dan yang tinggi-rendah akan membentuk hubungan belajar mengajar.

### Heterogenitas etnis, sosial-ekonomi, dan gender

dengan heterogenitas yang bervariasi, kelompok diharapkan dapat meningkatkan hubungan interpersonal antar siswa. Harapannya adalah interaksi dalam kondisi status yang setara dalam kelompok akan mengurangi prasangka. Saat membentuk kelompok dengan etnis dan sosioekonomi yang heterogen, penting untuk memperhatikan komposisi kelompok. Jangan membentuk komposisi terlalu jelas. Jangan juga membentuk kelompok yang hanya memiliki satu siswa minoritas. Dalam kelompok gabungan gender, laki-laki cenderung lebih aktif dan dominan, tugas penting guru memperhatikan hal ini,



### **Keterampilan Membentuk Kelompok**

Keterampilan membentuk kelompok melibatkan pikiran mengenai cara membentuk kelompok. Hal tersebut melibatkan pikiran mengenai cara membentuk tim di awal tahun sekolah, membantu siswa menjadi pendengar yang lebih baik, memberikan praktik kepada siswa dalam kontribusi pada tim, membantu siswa untuk membahas nilai seorang pemimpin tim, dan bekerja dengan pemimpin tim untuk mengatasi situasi masalah

#### **Strategi untuk mengembangkan keterampilan siswa dalam membentuk tim**

1. Jangan memulia tahun ini dengan pembelajaran kooperatif pada tugas yang sulit
2. Lakukan pembentukan tim di tingkat kelompok koperasi (2-6 siswa) daripada tingkat seluruh kelas
3. Dalam membentuk tim, bekerja dengan siswa untuk membantu mereka menjadi pendengar yang lebih baik
4. Berilah beberapa latihan kepada siswa untuk berkontribusi dalam produk umum sebagai bagian membentuk tim
5. Selama membentuk tim, anda mungkin ingin mendiskusikan nilai memiliki pemimpin kelompok. Anda dapat meminta siswa untuk mendiskusikan cara-cara tertentu seorang pemimpin harus berfungsi untuk memaksimalkan kinerja kelompok
6. Bekerja dengan pemimpin tim untuk membantu mereka dalam menghadapi masalah

### **Penataan Interaksi Kelompok Kecil**

Salah satu cara untuk memfasilitasi kerja siswa dalam kelompok kecil adalah menetapkan peran yang berbeda kepada siswa. Sebagai contoh, perhatikan peran di bawah ini bahwa siswa dapat memiliki peran-peran seperti ini:

- Pendorong
- Penjaga pintu
- Pelatih
- Pengecek
- Pemberi tugas
- Perekam
- Kaptem penenang
- Pemonitor materi

Peran seperti itu menjadi kelompok berfungsi lebih lancar dan memberikan kepentingan kepada semua anggota kelompok. Beberapa anggota dapat berperan ganda sehingga anggota kelompok tidak lebih dari 5 atau 6 orang.

Peran yang dapat secara khusus ditunjuk ataupun dapat dibagi diantara mereka sendiri

### Strategi untuk penataan kelompok kerja

1. Peliharalah saling ketergantungan yang positif
2. Siswa harus mempromosikan keberhasilan satu sama lain
3. Catatan diri harus baik di tingkat individual dan tingkat kelompok
4. Ajarkan keterampilan sosial kelompok
5. Butuh pemrosesan kelompok

### Review

1. Apa sajakah pertimbangan penting dalam menempatkan siswa pada berbagai kelompok kecil?
2. Apakah yang dapat dilakukan oleh para guru untuk membentuk keterampilan tim dalam kelompok?
3. Apa jenis peran yang dapat meningkatkan struktur kelompok?

### PROGRAM KONSTRUKTIVIS SOSIAL

Pada bagian ini kita akan mengeksplorasi dua program yang secara sistematis memasukkan filosofi konstruktivis sosial dalam upaya untuk menantang siswa memecahkan masalah di dunia nyata dan mengembangkan pemahaman yang lebih konseptual. Berbagai program ini dapat menunjukkan kepada kita beberapa cara untuk menggunakan gagasan konstruktivis sosial dan teknik dalam proses belajar mengajar

#### Membina Komunitas Pembelajaran

Program yang dinamakan Membina Komunitas Pembelajaran (**Fostering a Community of Learners-FCL**) diinisiasi oleh Ann Brown dan Joe Campione (1996, 1997, 2001). Program ini berfokus pada pengembangan aksara dan biologi bagi siswa usia 6-12 tahun. Refleksi dan diskusi merupakan dimensi utama dari program tersebut. Dalam komunitas ini, komentar konstruktif, mempertanyakan, mengajukan pertanyaan, dan kritik adalah norma dan bukan pengecualian. Banyak kegiatan kelas terjadi dalam kelompok kecil saat siswa berbicara, mencoba berargumentasi, mencoba meyakinkan, dan saling menantang. Tujuannya adalah secara bertahap menyerahkan tanggung jawab untuk pembelajaran siswa (Lehrer & Schauble, 2006) Program ini menekankan tiga strategi yang mendorong refleksi dan diskusi

1. Penggunaan orang dewasa sebagai panutan
2. Anak-anak mengajar anak-anak
3. Konsultasi komputer online

Kunjungan para ahli dan guru kelas memperkenalkan berbagai gagasan besar dan prinsip yang sulit di awal unit. Semua orang dewasa memberi contoh cara berpikir dan merefleksikan diri dalam proses identifikasi topik atau penalaran dengan informasi yang diberikan. Mereka terus meminta siswa untuk membenarkan

pendapat mereka, kemudian mendukung mereka dengan bukti, untuk memikirkan aturan tandingan, dan sebagainya.

Orang dewasa berfungsi untuk memandu siswa berpikir, mengeluarkan pendapat, dan menganalisis masalah dan topik bahasan yang ada.

Anak-anak dan orang dewasa memperkaya pengalaman belajar di kelas justru dengan menyumbangkan keahlian khusus. Pengajaran lintas usia adalah ketika siswa lebih tua mengajar siswa yang lebih muda, baik melalui tatap muka maupun melalui email. Siswa yang lebih tua sering berperan sebagai pemimpin diskusi. Pengajaran lintas usia memberikan kesempatan berharga untuk berbicara kepada siswa tentang pembelajaran, memberikan tanggung jawab dan tujuan kepada siswa, dan mendorong kolaborasi antar rekan-rekan.

Fostering a Community of Learners menggunakan pengajaran timbal balik, saat siswa bergantian memimpin diskusi kelompok kecil. Pengajaran timbal balik menuntut siswa untuk membahas berbagai bagan yang kompleks, berkolaborasi, serta berbagi keahlian dan perspektif masing-masing pada topik tertentu. Pengajaran timbal balik dapat melibatkan guru dan siswa serta interaksi antar siswa

Versi modifikasi kelas jigsaw juga digunakan, di mana siswa berpartisipasi dalam sesi saling bicara. Kegiatan seluruh kelompok kelas secara periodik meringkas saat mereka berada dalam kegiatan belajar dan mendapatkan masukan dari kelompok lain.

Konsultasi komputer online juga digunakan dalam kelas FCL. Email digunakan untuk membentuk komunitas dan keahlian. Melalui email, para ahli memberikan pelatihan dan saran, serta komentar mengenai arti belajar dan pemahaman. Para ahli online berfungsi sebagai model peran pemikiran. Mereka bertanya-tanya dan membuat kesimpulan berdasarkan pengetahuan yang tidak lengkap.

Pusat FCL adalah budaya belajar, negosiasi, berbagi, dan memproduksi karya yang ditampilkan kepada orang lain. Produk hasil karya siswa serint berbentuk teks atau pembicaraan yang meliputi poster, presentasi, laporan tertulis, atau berbagai gagasan mengajar untuk bekerja dengan anak-anak muda (Lehrer & Schauble, 2006).

Evaluasi untuk pendekatan ini menunjukkan bahwa manfaat pemahaman siswa dan penggunaan secara fleksibel pengetahuan konten meningkatkan prestasi siswa dalam membaca, menulis, dan pemecahan masalah. Studi yang lain juga menunjukkan bahwa siswa secara efektif bernalar dan berbicara mengenai konsep biologi yang kompleks.

## **Sekolah untuk Pikiran**

**School for Thought (SFT)** adalah program formal pengajaran konstruktivis sosial yang lain lagi. Seringkali, siswa mungkin hanya memiliki pemahaman yang rapuh mengenai suatu materi. Misalnya, siswa mungkin dapat mengulang berbagai prinsip dan materi dalam pelajaran tetapi mereka mengalami kesulitan saat harus menjelaskan fenomena ilmiah sehari-hari. Demikian pula, dalam matematika, siswa mungkin baik memasukkan angka ke rumus, tetapi saat dihadapkan dengan variasi masalah, maka tidak dapat menyelesaikannya. Dengan demikian, banyak siswa memperoleh informasi yang cukup untuk lulus ujian di sekolah tetapi tidak mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang berbagai konsep.

SFT mencoba menggabungkan aspek dari program Proyek Jasper, FCL, dan CSILE (computer-supported intentional learning environment) dalam lingkungan belajar sekolah.

Seperti apakah kompetensi SFT? Proyek Jasper berfokus pada *The Adventures of Jasper Woodbury*, satu set multimedia dari 12 pemecahan masalah petualangan matematika, dan merupakan contoh pembelajaran berbasis masalah. CSILE membantu siswa memahami cara pengetahuan dibentuk secara sosial dan memberikan kesempatan untuk merefleksikan, merevisi, dan mengubah pemikiran mereka.

### Kurikulum

Tiga program inti SFT menekankan pentingnya membuat siswa berpikir mengenai masalah di dunia nyata. Kegiatan berbasis masalah dan berbasis proyek berada di pusat kurikulum. Ketiga program juga menggabungkan penyelidikan lintas-disiplin melintasi batas-batas tradisional. Sebagai contoh, untuk menjelajahi definisi binatang yang terancam punah, dapat dilakukan penelitian kecil mengenai masalah yang menyebabkan populasi terganggu, sampling, dan masalah lain yang biasanya terbatas pada matematika. Kurikulum dalam SFT sedang dikembangkan untuk dapat mengintegrasikan geografi, geologi, ilmu lingkungan dan fisik, sejarah kuno dan Amerika, serta seni bahasa dan membaca.

### Instruksi

Ketiga program SFT melibatkan perubahan iklim pembelajaran kelas. Pada kelas tradisional, siswa menerima informasi yang dibagikan oleh guru dan media lainnya, peran guru adalah memberikan informasi. Di banyak sekolah tradisional, siswa melakukan hal-hal seperti mendengarkan, menonton, dan meniru apa yang dikatakan guru (Greeno, 2006). Sebaliknya, ketika program tersebut memberikan banyak kesempatan kepada siswa untuk merencanakan dan mengatur pembelajaran sendiri, serta pemecahan masalah. Mereka juga mendorong siswa untuk bekerja sama karena belajar dan berpikir. Siswa mengeksplorasi berbagai gagasan, mengevaluasi informasi, dan mempertimbangkan berbagai gagasan orang lain dalam pertukaran timbal balik yang berkelanjutan dengan rekan sebaya, guru, dan ahli.

Lingkungan SFT bukanlah lingkungan penemuan yang bebas dan murah. Mereka melibatkan sejumlah struktur. Guru dan ahli masyarakat terus belajar berfokus pada kunci prinsip, seperti matematika, ilmu pengetahuan, atau ilmu sosial. Mereka memantau dan membimbing pertanyaan yang dihasilkan siswa dan menjaga mereka tetap dalam perspektif. Dengan cara tersebut, mereka memandu arah penyelidikan siswa sehingga siswa menemukan konsep yang mendalam dari domain. Tetapi demikian, terdapat fleksibilitas yang cukup besar dalam pemahaman tersebut untuk dicapai dan sifat dari proyek yang dilakukan.

### Komunitas

Di banyak sekolah, ruang kelas dan guru beroperasi di dalam isolasi, bukan hanya satu sama lain, tetapi juga pada masyarakat. Proyek Jasper, FCL dan CSILE menekankan pentingnya memberikan kesempatan kepada siswa dan guru sebagai bagian dari tim dan sebagai anggota komunitas secara luas. Masalah sering berfokus pada masyarakat, sehingga dapat mendorong siswa untuk berpikir tentang cara belajar dan pemecahan masalah dapat digunakan untuk lebih memahami dan meningkatkan dunia.

### Teknologi

Teknologi digunakan untuk memecahkan isolasi kelas tradisional. Mereka mendorong siswa untuk berkomunikasi secara elektronik dengan komunitas pembelajar di luar dinding kelas tersebut.

### Penilaian

Bagaimana dengan penilaian? Tujuan dalam SFT adalah tidak untuk meningkatkan nilai ujian siswa. Penilaian berfokus pada pencapaian kinerja otentik (seperti membaca tujuan dalam menjawab pertanyaan penelitian, menulis untuk membentuk pengetahuan baru), membuat penilaian koordinat lancar dengan pembelajaran dan pengajaran, dan mendorong siswa untuk terlibat dalam penilaian diri.

### **Review**

Apakah tiga strategi yang tertanam dalam program Fostering a Community of Learners? Apakah program digabungkan di School for Thought Apakah program tersebut memiliki kesamaan?

## **STUDI KASUS**

### **Kelas Konstruktivis Sosial**

Mariana adalah guru kelas dua yang baru dan penuh semangat mengenai pekerjaannya. Ia percaya bahwa siswa harus sangat aktif dalam membentuk pengetahuan sendiri dan bahwa mereka harus bekerja sama dalam melakukan hal tersebut, Untuk itu, ia telah memutskan agar kelasnya menjadi kelas konstruktivis sosial dan telah membuat beberapa keputusan tentang beberapa hal yang ingin ia lakukan tahun ini dengan siswa-siswanya.

Pertama, ia harus memberikan perancah kepada para siswa saat material baru dan secara bertahap menyesuaikan jumlah bantuan yang diterima siswanya. Ia ingin menggunakan pendidik sebaya untuk itu di kelasnya, karena ia percaya bahwa anak-anak lebih banyak belajar satu sama lain daripada yang didapatkan dari orang dewasa. Jadi, ia mendirikan sistem saat siswa lebih maju di kelasnya yang membantu mereka yang kurang maju.

Mariana juga suka gagasan pembelajaran kooperatif. Ia menciptakan berbagi kelompok siswa, sehingga heterogen dalam hal kemampuan, gender, etnis , dan status sosial-ekonomi. Kemudian, berperan kepada siswa siswa dalam kelompok. Terkadang, peran tersebut adalah sebagai pelatih, pendorong, pengecek, pemberi tugas, perekam, dan memonitor bahan. Ia menggunakan pendekatan tersebut pada berbagai bidang. Terkadang ia menggunakan pendekatan jigsaw saat setiap siswa bertanggung jawab menjadi seorang ahli di daerah tertentu, kemudian berbagi keahlian dengan kelompoknya atau anggota kelompoknya. Ia menggunakan pendekatan tersebut pada sains dan ilmu sosial.

Pada bidang matematika, Mariana merasa sangat beruntung bahwa sekolahnya telah mengadopsi kurikulum matematika sehari-hari. Program tersebut membuat koneksi dengan dunia nyata yang dipikirkannya sangat penting dalam pelajaran matematika. Kelompok kerja juga ditekankan.

Mariana berharap bahwa siswa-siswanya dan orang tua mereka akan berbagi kegembiraan saat mereka semua belajar bersama-sama. Tetapi, ia segera menjadi kecewa. Saat di kelompok, ia mendengar keluhan siswa, “tidak lagi, jangan lagi”. “mengapa saya harus bekerja dengannya?” “ia tidak tahu apa-apa”, “Ia terlalu sering memerintah” “ia tidak pernah membiarkan saya bekerja dan hanya menyuruh saya duduk diam”. Orang tuajuga harus melakukan tindakan. Dia telah menerima telepon dan surat dari orang tua yang tidak mengerti tentang hal yang harus ia lakukan. Mereka tampah prihatin tentang nilai ujian daripada nilai yang diperoleh anak mereka saat belajar bersama. Salah satu orang tua meminta agar anaknya tidak lagi dikelompokkan dengan anak lain yang menahan belajar anaknya

1. Apakah isu-isu dalam kasus tersebut?

2. Menurut Anda, apakah yang dilakukan Mariana salah?
3. Apa yang harus ia lakukan sekarang untuk memulihkan kelas konstruktivitasnya?
4. Bagaimana ia bisa memperoleh kerja sama orang tua?
5. Manakah dari saran-saran berikut yang anda akan berikan kepada Mariana mengenai teman sebaya?
  - a. Biarkan anak-anak untuk memilih partner mereka
  - b. Bersikeras bahwa siswa lebih maju membantu mereka yang kurang maju, terlepas dari perasaan orang tua
  - c. Gunakan bimbingan rekan lintas usia daripada pembimbing rekan sebaya seusia
  - d. Gunakan pendidik sebaya yang tidak menyukai satu sama lain sehingga mereka tidak akan tergoda untuk bermain-main selain bekerja
6. Manakah dari saran berikut yang anda akan berikan kepada Mariana mengenai penggunaan kelompok siswa?
  - a. Susunlah kelompok terpisah gender untuk membuat siswa lebih nyaman
  - b. Susunlah kelompok rasial tersendiri untuk membuat siswa lebih nyaman
  - c. Berikan peran kepemimpinan untuk siswa yang pemalu untuk membantu mereka lebih berani tampil
  - d. Mencampur komposisi kelompok dari waktu ke waktu.

### **Referensi**

Santrock, J.W. 2014. Educational Psychology (terjemahan), fifth edition. Jakarta: Salemba Humanika